

Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Baletbaru Sukowono Jember

Muchammad Fadllin Ali Ridlo
PP. Nurul Qarnain

Abstract: *Ma'had Aly merupakan pendidikan yang fokus pengajarannya mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama dalam rangka pengkaderan generasi muslim yang fakih dalam ilmu-ilmu alat dan agama. Dalam proses, implementasi maupun pada tataran evaluasi pengajarannya, Ma'had Aly mengoptimalkan semua aspek yang harus dikembangkan oleh setiap peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lingkungan sengaja dibuat dan didesain untuk membentuk, menguatkan, ataupun memperbaiki secara teru s menerus karakter, cinta ilmu, termasuk tafaqqub fiddin. Ma'had Aly Nurul Qarnain Jember merupakan salah satu di antara Ma'had Aly yang cukup berhasil dalam pengembangan kurikulum untuk meningkatkan ketiga aspek di atas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan empat komponennya, yaitu: tujuan, materi, metode dan evaluasi kurikulum Ma'had Aly Nurul Qarnain Jember. Pengembangan kurikulum ma'had Aly Nurul Qarnain Baletbaru Sukowono Jember mmeuat empat hal, yaitu: (1) Kurikulum Ma'had Aly Nurul Qarnain disusun dan dikembangkan dengan tujuan sebagai lembaga untuk mencetak pakar fikih yang mampu mengintegrasikan khazanah pesantren sebagai ciri khas Islam nusantara dan keilmuan modern khas perguruan tinggi dengan Program Studi Fikih dan Ushul Fikih berlandaskan bahan ajar kitab-kitab kuning (turats) karya ulama salaf maupun modern. (2) Materi kurikulum Ma'had Aly Nurul Qarnain memuat struktur dan bahan ajar kurikulum. Struktur kurikulum mengacu pada visi, misi dan tujuan yang meliputi substansi pembelajaran. Kurikulum disusun dengan berbasis kompetensi bertujuan untuk menjaga keluasan, kedalaman, koherensi dan penataan mata kuliah yang tercantum dalam mata kuliah kompetensi dasar. Matakuliah kompetensi dasar terdiri dari empat kelompok, yaitu: pertama, kelompok mata kuliah takbassus; kedua, kelompok mata kuliah pelengkap; ketiga, kelompok mata kuliah praktikum dan; keempat, kelompok mata kuliah mandiri. Bahan ajar didesain dengan menggunakan pendekatan sekuens kausalitas, sekuens hierarki dan sekuens struktural dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan tingkat semester. (3) Metode pengajaran di Ma'had Aly Nurul Qarnain menggunakan pendekatan humanistik, metode ekspositori, metode hafalan, metode musyawarah, program pengabdian masyarakat. (4) Evaluasi kurikulum peserta didik dilaksanakan melalui peroses belajar mengajar, seperti ujian tertulis, hafalan, ujian lisan, maupun praktik. Evaluasi pengurus maupun pengajar melalui sidang kuartal hingga pengambilan keputusan di dalam evaluasi dilakukan dengan cara musyawarah mufakat.*

Keywords: *Pengembangan Kurikulum, Ma'had Aly.*

Korespondensi: Muchammad Fadllin Ali Ridlo
PP Nurul Qarnain
fadllin.mfar@gmail.com

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigenous* Islam khas Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sejak kehadiran Islam di Indonesia. Bila pertumbuhan dan perkembangan ini dibiarkan mengikuti garis evolusi sejarah, besar kemungkinan pesantren merupakan embrio dari universitas tertua di Indonesia. Ia bisa menjadi bentuk awal dari Oxford (abad ke-12), Harvard (1636), Yale (1701) dan Universitas dunia lainnya ala Indonesia, yang universitas-universitas tersebut berasal dari sekolah teologi yang kemudian menjelma menjadi Universitas terkemuka di dunia.¹

Amin Haedari menegaskan bahwasannya ada tiga hal pokok yang menjadi dasar fungsi pondok pesantren. Pertama, sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (pengembangan keagamaan). Lembaga ini berfungsi meniscayakan pesantren sebagai penopang, pengembang dan pemelihara nilai-nilai keagamaan. Kedua, sebagai lembaga pengembangan masyarakat (*social transformatif*), yang mana pondok pesantren dituntut berperan aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan mampu mendorong perubahan sosial. Ketiga, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, yaitu pesantren diharuskan dapat memerankan dirinya menjadi pusat belajar (*study center*) dan misi penyebaran ajaran-ajaran agama Islam.²

Dengan mengetahui bahwa salah satu fungsi pokok pesantren ialah sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, maka hal tersebut dapat dipahami merupakan suatu bentuk upaya untuk melaksanakan perintah Allah SWT dalam surat At-Taubah, Ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”³

Peran besar pesantren sebagai “*cultural maker*” dan pusat pengkajian Islam dalam beberapa dekade terakhir ini mengalami pergeseran dan involusi. Peran dan fungsi pesantren sebagai kawah candradimuka orang yang *rasikh fi al-diin* (ahli dalam pengetahuan agama) semakin memudar.

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 2010), 3.

² Amin Haedari, *Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Pondok Pesantren Ma'had Aly Bagian IV* (Jakarta: t.p, 2004), 1.

³ Al-Qur'an, 9:122.

Persoalan penurunan peran dan fungsi pesantren ini bisa dilihat baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal utamanya adalah proses kaderisasi keilmuan di Pondok pesantren terus mengalami involusi. Banyaknya ulama wafat sebelum sempat mentransfer keilmuan dan kesalehannya secara utuh kepada generasi penggantinya. Disamping itu, kualitas santri untuk melakukan *safar fi thalab al-ilmi* seperti para ulama dulu juga menurun. Sedang faktor eksternalnya laju perkembangan zaman yang memasuki era globalisasi dan informasi yang menuntut santri *well-informed*, sementara masih banyak pondok pesantren yang memiliki sarana dan teknologi yang terbatas. Faktor inilah yang ditengarai menjadikan *out put* pesantren dari waktu ke waktu mengalami degradasi, baik dalam *amaliyah*, ilmiah, maupun *khuluqiyah*. Penurunan kualitas peran dan fungsi pesantren ini memunculkan kerisauan di kalangan ulama akan punahnya khazanah ilmu-ilmu keislaman.

Krisis ini yang coba ditangkap oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin, pengasuh kedua pondok pesantren Salafiyah Syafiyah, Sukorejo, Situbondo. Kiai As'ad menganggap dengan program pesantren yang telah berlajam, tidak mampu memastikan lulusannya menguasai wacana keagamaan. Sehingga perlu dibuat suatu program khusus di dalam pesantren yang ditujukan untuk pembentukan kader ulama melalui lembaga khusus kader ulama yang kemudian disebut dengan Ma'had Aly.

Inisiasi pendidikan pesantren setingkat perguruan tinggi ini ternyata disambut positif oleh pemerintah. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, bahwa pondok pesantren diberi kesempatan untuk tetap konsisten dalam pengembangan keilmuan secara substantif dalam bidang *ulum syar'iyah*, tetapi lulusannya bisa diakui setara Perguruan Tinggi (S1, S2 dan S3). Perguruan Tinggi pada Pesantren atau Madrasah Diniyah ini termasuk pendidikan keagamaan berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 15 dan pasal 30 ayat 4. Dalam penjelasan pasal 15 UU No. 20 paragraf 5 dinyatakan bahwa: 'Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu Agama'. Lebih jauh dalam PP 55 tahun 2007 pasal 20 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan diniyyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, institut, atau sekolah tinggi. Dalam penjelasan pasal 20 ayat 1 PP 55 tahun 2007 dinyatakan bahwa jenjang pendidikan tinggi antara lain Ma'had Aly.⁴

⁴ UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP RI No. 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan.

Selanjutnya, pada tahun 2015 Menteri Agama menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly yang di antara butir keputusannya mengatur tentang Pendirian, Penyelenggaraan dan Pengelolaan Ma'had Aly.⁵ Puncaknya, pada tanggal 15 Oktober 2019 Presiden Joko Widodo telah menetapkan dan mengesahkan UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang di antara butir keputusannya menetapkan bahwa Pendidikan Muadalah, Pendidikan Diniyah Formal dan Ma'had Aly adalah Pendidikan Pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal.⁶

Diantara tantangan yang dihadapi adalah bagaimana melakukan pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kitab kuning agar sesuai dengan kebutuhan dalam dinamika zaman yang terus berkembang. Pesantren memang sudah memiliki kurikulum pengajaran berbasis kitab kuning yang telah diterapkan dalam jangka waktu yang sangat lama. Namun tuntutan pengembangan kurikulum ilmu agama Islam berbasis kitab kuning pada jenjang pendidikan Ma'had Aly merupakan tantangan aktual dalam rangka melahirkan kader-kader ulama yang *mutafaqih fiddin* yang semakin langka. Kelangkaan ulama ini kemudian menimbulkan keprihatinan banyak kalangan, terutama terhadap kemungkinan hilangnya figur-figur ulama yang mampu menjadi panutan umat, pembimbing mereka untuk keluar dari persoalan kehidupan yang sangat pelik dan senjang dari pengaruh dunia yang global dan kemaksiatan yang merajalela. Kelangkaan ulama tersebut banyak disikapi oleh lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren dan organisasi-organisasi sosial keagamaan. Di lingkungan pondok pesantren, upaya pembinaan calon-calon ulama dilakukan melalui kegiatan pesantrenan, seperti program *takbassus*.⁷

Pada intinya, kendati memiliki ragam corak dan karakteristik, keberadaan Ma'had Aly memiliki tujuan yang sama, yakni mengantisipasi krisis reproduksi dan regenerasi ulama.⁸ Keberadaan Ma'had Aly dapat dipandang sebagai salah satu alternatif pendidikan tinggi Islam dengan kekhususan-kekhususan yang dimilikinya. Keberadaan Ma'had Aly diharapkan dapat mengisi kekurangan perguruan tinggi Islam terutama dalam hal kompetensi penguasaan kitab kuning (*al-Turats*). Pengembangan Ma'had Aly ini juga sangat berarti dalam penganekaragaman

⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

⁷ Idham, "Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Selatan Studi pada Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo", *Al-Ulum* Volume 17 Nomor 2 (Desember, 2017), 441.

⁸ Fathudin, "Meretes Jalan Regenerasi Ulama. Studi Langkah Inovasi Ma'had Aly", *Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Lakpesdam Nahdhatul Ulama* (Jakarta, No 33, Tahun 2013), 61.

kelembagaan pendidikan tinggi sehingga dapat menghasilkan sarjana-sarjana yang bervariasi sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.⁹

Ma'had Aly juga merupakan konvergensi antara pesantren dan perguruan tinggi, kendati di antara keduanya tidak hanya berbeda secara institusional tetapi juga filosofis dan kultural, namun upaya tersebut sangat konstruktif.¹⁰ Menurut Ahmad Baso, di dalam Ma'had Aly terdapat penguatan sistem pengajaran kitab kuning dan sebagai wadah kaderisasi ulama. Dan keberadaannya diperkenalkan untuk mengimbangi dominasi sistem kelas formal pada pesantren salafiyah. Hal tersebut sebagai bentuk strategi dan siyasah pesantren untuk membentengi santri dengan tradisi kitab kuning.¹¹

Oleh sebab itu, meskipun di satu sisi kehadiran Ma'had Aly sebagai perguruan tingginya pesantren patut disyukuri, namun di sisi lainnya, eksistensi baru pesantren yang ikut menyelenggarakan pendidikan tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren, khususnya pesantren yang menyelenggarakan jenjang pendidikan Ma'had Aly. Di antara tantangan yang dihadapi adalah bagaimana melakukan pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kitab kuning dalam rangka melahirkan kader ulama yang *mutafaqqih fiddin*.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pondok pesantren tingkat mahasiswa yang ada di Jember yaitu Ma'had Aly di Pondok Pesantren Nurul Qarnain, terkait dengan pengembangan kurikulumnya.

Ma'had Aly Nurul Qarnain adalah pendidikan tinggi pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Nurul Qarnain yang beralamatkan di jalan Imam Sukarto No. 60. Desa Baletbaru, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember Jawa Timur. Ma'had Aly ini memiliki konsentrasi *pendidikan*, pengajaran, dan kajian Fiqh Siyasah dengan memadukan sistem pesantren dan perguruan tinggi. Desain akademik penyelenggaraan pendidikan di Ma'had Aly ini adalah perpaduan antara pendidikan akademik perguruan tinggi dan pendidikan pesantren salaf. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar di Ma'had Aly ini menggunakan lima model pendekatan, yaitu pendekatan tekstual, *maqashidiyah*, tekstual-kontekstual, komparatif dan *naqdiyah*. Mata kuliah yang diajarkan di Ma'had Aly ini, secara garis besar dapat dipetakan dalam dua kelompok. Pertama adalah mata kuliah yang bersifat *maudhu'iyah* (tematik). Kedua adalah mata kuliah yang mengacu pada penguasaan konten kitab tertentu. Dalam klasifikasi yang berbeda, mata kuliah di Ma'had Aly Nurul Qarnain dapat dipetakan

⁹ Fathudin, "Meretes Jalan Regenerasi Ulama...", 62.

¹⁰ Fathudin, "Meretes Jalan Regenerasi Ulama...", 62.

¹¹ Ahmad Baso, *Agama NU untuk NKRI : Pengantar Dasar-Dasar ke NU-an di Era Kebebasan dan Wahabisasi*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013), 94.

menjadi tiga jenis, yakni Mata Kuliah *Asasiyah* (Dasar), Mata Kuliah *Ushuliyah* (Pokok) dan Mata Kuliah *Musa'idah* (Pendukung).¹²

Ma'had Aly Nurul Qarnain berhasil mengantarkan para mahasantrinya menjadi para juara di beberapa ajang perlombaan Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK) dari yang tingkat lokal, regional hingga tingkat nasional.¹³ Tentu hal ini dinilai sebagai suatu keberhasilan di dalam membimbing santri-santrinya sehingga menjadi santri yang mumpuni dalam membaca, memahami dan menjelaskan kandungan isi kitab kuning.

Di samping itu, Pondok Pesantren Nurul Qarnain merupakan pesantren yang 10 tahun terakhir mengalami kemajuan yang pesat baik secara kualitas layanan pendidikan, kuantitas santrinya yang jauh semakin banyak dan juga fasilitas yang semakin lengkap. Menariknya, masyarakat yang berbondong-bondong memondokkan putra dan putrinya ke pesantren ini mayoritas karena termotivasi oleh prestasi yang diraih oleh para santri di ajang MQK tersebut. Dengan menaruh harap putra-putrinya yang dipondokkan kelak akan menjadi generasi muslim yang pandai membaca kitab kuning (*turats*) dan tentu juga mengamalkan kandungan isinya.¹⁴

Dengan demikian, maka secara tidak langsung Ma'had Aly Nurul Qarnain merupakan lembaga di bawah naungan pesantren yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk memondokkan putra/putrinya dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

Berangkat dari paparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam untuk menemukan dan menganalisis tentang pengembangan kurikulum terkait komponennya yang terdiri dari tujuan, materi, metode dan evaluasi kurikulum pada Ma'had Aly Nurul Qarnain di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Baletbaru Sukowono Jember.

Pembahasan

Pengertian kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari yang berasal dari kata curir yaitu pelari dan *curere* yaitu tempat berlari. Pada saat itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkan dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish.¹⁵ Pengertian itu tersebut juga masuk ke dalam dunia

¹² *Observasi*, Ma'had Aly Nurul Qarnain Jember, 16 Maret 2022.

¹³ Mudhar Syarifudin & Fathor Rozi, *Jejak Langkah Sang Kyai* (Jember: Pustaka Radja, 2011), 134-135.

¹⁴ *Observasi*, Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember, 15 Maret 2022.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 3.

pendidikan dan diartikan sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik di lembaga pendidikan.¹⁶

1) Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kata pengembangan bisa diartikan perubahan, pembaharuan, perluasan dan sebagainya. Dalam pengertian secara umum, pengembangan berarti menunjuk pada suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian-penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya. Adapun menurut Surkhmad pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan.¹⁷

Sedangkan istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan.¹⁸ Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus Webster (Webster Dictionary) tahun 1856. Pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.¹⁹

Secara etimologis kurikulum berasal dari kata dalam bahasa latin *curir* yang artinya pelari, dan *currere* yang artinya tempat berlari. Pengertian awal kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai garis finish. Dengan demikian, istilah awal kurikulum diadopsi dari bidang olahraga pada zaman romawi kuno di Yunani, baru kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan yang diartikan sebagai rencana dan pengaturan tentang belajar peserta didik di suatu lembaga pendidikan.²⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *manhaj* (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang yang dilalui manusia di berbagai bidang kehidupannya.²¹

Sementara itu, secara terminologi ada dua pandangan, pandangan tradisional dan pandangan modern. Dalam pengertian tradisional, kurikulum sebagai sekumpulan materi pelajaran yang lazim ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

¹⁷ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum, Tinjauan Teoretis* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 177-178.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) 4.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 53.

²⁰ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara), 34.

²¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum:Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 184.

pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis serta logis.²² Pendefinisian menurut Nana dirasa terasa kurang tepat, namun ada betulnya jika ditarik dari asal kata kurikulum diatas tadi, yakni *currere* yang biasa diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh pelari.²³ Adapun pengertian kurikulum menurut gerakan kurikulum modern tidak hanya sebatas pada mata pelajaran yang didapat oleh siswa yang ada di dalam kelas, namun lebih luas dari itu yaitu di halaman sekolah, di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁴

Sedangkan menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai, 1. Kegiatan menghasilkan kurikulum; 2. Proses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik dan; 3. Kegiatan penyusunan desain, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum.²⁵

2) Tujuan Pengembangan Kurikulum

Pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai, sehingga pendidikan dilakukan dengan suatu perencanaan yang matang. Aktivitas yang menyimpang dari pencapaian tujuan tersebut sedapat mungkin dicegah karena akan kontra produktif dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan itu sendiri memiliki dua fungsi, memberi arah dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.²⁶

Dalam bahasa Inggris, istilah tujuan terdapat dalam beberapa kata, *yaitu: aims, purposes, goals, dan objectives*. The Oxford English Dictionary mengartikan aims sebagai perbuatan yang menentukan cara berkenaan dengan tujuan yang diharapkan. Goals adalah tujuan yang ditargetkan dengan pengerahan upaya yang sungguh-sungguh. *Objectives* adalah tujuan pengantar ke tujuan umum. Jelasnya, aims adalah tujuan umum, sedangkan *objectives* merupakan tujuan khusus. Purposes adalah sinonim bagi ketiga istilah di atas. The Oxford English Dictionary mendefinisikan purposes dengan “salah satu ketentuan berkenaan dengan hal-hal yang akan dilakukan atau yang akan dicapai”. Tujuan dalam perspektif pendidikan

²² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 187.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 3.

²⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi dan Inovasi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), 4.

²⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 10.

²⁶ Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, 37.

adalah. segala sesuatu target-target yang ditetapkan untuk dicapai melalui aktivitas pendidikan.²⁷

Arah dan hasil yang ingin dicapai akan dirumuskan dalam tujuan yang telah disepakati. Tujuan akan membimbing dan mengarahkan setiap langkah dan tindakan agar selalu berada dalam alur yang benar dan tidak menyimpang, maka di samping sebagai penentu arah, tujuan juga berperan sebagai pengawasan dan pengontrolan aktivitas dalam pendidikan. Pada ketiga jenis istilah ini tidak memperlihatkan perbedaan yang substansi karena tetap merupakan konsep tujuan akan tetapi hanya perbedaannya pada levelisasi dan kepentingannya.

Tujuan adalah segala sesuatu yang dicapai. Segala sesuatu ini dapat berupa benda kongkrit baik yang berupa barang maupun tempat, atau dapat juga berupa hal-hal yang sifatnya abstrak, misalnya cita-cita yang mungkin berupa kedudukan atau pangkat/jabatan maupun sifat-sifat luhur. Dengan kata lain tujuan dapat berupa hal-hal sederhana dapat pula berupa hal-hal yang kompleks. Sedangkan cara menyampaikannya ada berbagai macam. Ada yang hanya dengan kegiatan fisik, dan ada juga dengan cara membuat rencana terlebih dahulu, diprogram, mencari dana baru mengerahkan tenaga baik fisik maupun psikis.²⁸

Tujuan pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan tujuan institusional (tujuan lembaga/satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Semuanya perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum. Di sisi lain dapat ditegaskan bahwa tujuan pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, sebab kurikulum merupakan ujung tombak ideal dari visi, misi dan tujuan pendidikan sebuah bangsa.

Secara makro, jika di lihat dari beberapa landasan pengembangan kurikulum pada dasarnya tujuan pengembangan kurikulum mengacu kepada paradigma pergeseran filsafat pendidikan, perubahan dan pergeseran sosial dan pengembangan pengetahuan seperti pengembangan sains dan teknologi. Dapat juga dikatakan bahwa pengembangan kurikulum bertujuan untuk menyikapi persoalan sosial yang datang seiring perputaran waktu.

Dari paparan di atas dapat dipahami adanya empat tujuan pengembangan kurikulum yang substansial: 1) merekonstruksi kurikulum sebelumnya; 2) menginovasi; 3) beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya); 4) mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Dari

²⁷ Abdurrahman Saleh 'Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terjemahan: H.M.Arifin, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 131-133.

²⁸ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 22.

pengembangan kurikulum harus berakar, namun harus juga berpucuk menjulang tinggi, beranting, dan berdaun rindang. Berakar berarti tetap berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.

3) Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan yang sistematis yang merangkum semua pengalaman belajar untuk diberikan kepada siswa dan telah terintegrasi oleh muatan-muatan ilmu seperti filsafat, pengetahuan, nilai-nilai, muatan lokal, religiusitas, kearifan lokal, dan pengalaman-pengalaman yang akan bermanfaat bagi peserta didik. Penyusunan kurikulum tidak hanya dilakukan oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum semata, namun disitu melibatkan ahli manajemen kurikulum, para pendidik, pemerintah serta unsur-unsur masyarakat yang terkait. Suatu kurikulum hendaknya menjadi landasan, materi, konten, dan menjadi acuan untuk mengembangkan kurikulum dikemudian hari sesuai dengan kebutuhan stakeholder dalam hal ini masyarakat. Dari paparan di atas, maka kunci utama pelaksanaan kurikulum adalah guru.²⁹

Hal ini sejalan dengan pemikiran Nana Syaodih yang menyatakan bahwa walaupun kurikulum disusun oleh para pakar, namun gurulah pemegang kunci kesuksesan kurikulum tersebut. Oleh sebab itu, agar seorang guru sukses dalam menjalankan misinya, maka guru hendaknya harus memegang prinsip-prinsip.³⁰

4) Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki landasan-landasan yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum. Landasan-landasan tersebut yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, dan landasan perkembangan ilmu dan teknologi.³¹

- 1) Landasan Religius. Ian Barbour dalam Muhaimin menyatakan bahwa terdapat empat pola hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, yaitu: 1. konflik; 2. independensi; 3. dialog; 4. integrasi. Salah satu misi pendidikan yang dikembangkan di PT adalah bersifat integrasi.
- 2) Landasan filosofis: pendidikan berintikan interaksi antar manusia, antara pendidik, dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam interaksi tersebut terlibat isi yang

²⁹ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 150.

³⁰ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum, Tinjauan Teoretis* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 205.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Hal ini memerlukan pengkajian mendasar yang bersifat filosofis.

- 3) Landasan psikologis: dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia yaitu antara peserta didik dengan pendidik, dan antara peserta didik dengan yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kondisi psikologisnya. Manusia memiliki kondisi psikologis yang lebih tinggi tarafnya dan kompleks dibandingkan dengan makhluk lainnya, sehingga manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan, dibandingkan dengan binatang. Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.³²
- 4) Landasan sosial budaya: konsep pendidikan bersifat universal, akan tetapi pelaksanaan pendidikan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Maka setiap lingkungan memiliki sistem sosial budaya yang berbeda. Sistem sosial budaya mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat antar anggota, lembaga, dan antar lembaga dengan lembaga.
- 5) Salah satu aspek yang penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang merupakan seperangkat ketentuan, peraturan, hukum, moral yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku pada warga masyarakat. Oleh karena itu ada sifat penting dalam pendidikan antara lain, pertama, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai; kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat; dan ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan berlangsung.³³
- 6) Landasan perkembangan ilmu dan teknologi: perkembangan ilmu dan teknologi tiap waktu mengalami perubahan dan perkembangan. Pengembangan suatu ilmu pengetahuan tidak hanya ditujukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan juga diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada bidang-bidang kehidupan atau ilmu yang lainnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh cukup besar terhadap pendidikan. Pendidikan sangat erat hubungan dengan kehidupan sosial, sebab

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, 45.

³³ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 58-59.

pendidikan merupakan salah satu aspek sosial. Pendidikan berupaya meningkatkan pengetahuan dan kecakapan, memperoleh keterampilan, dan membentuk sikap-sikap tertentu.³⁴

5) Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, Ma'had Aly bersifat independen, dengan pengertian Ma'had Aly bebas menentukan arah kebijakan dan kurikulum sendiri. Fungsi Ma'had Aly adalah:

1. Tri Dharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
2. Menjadi agen modernisasi bangsa dan negara dalam wadah masyarakat madani (*civil society*).

Ma'had Aly menjadi salah satu bagian dari perguruan tinggi yang ada di Indonesia yang mendalami khusus dalam bidang keagamaan mempunyai tanggungjawab dalam memberikan wacana keilmuan keagamaan guna mewujudkan santri yang memiliki kualitas intelektual dan keilmuan yang tinggi. Ma'had Aly akan mengisi kekurangan UIN, IAIN, STAIN dalam hal penguasaan kitab kuning (*al-Turats*) buah karya ulama mutaquadimin, maupun kitab kontemporer sebagai buah karya ulama mutaakhirin. Pada saat yang bersamaan, Ma'had Aly juga menguasai metodologi pendidikan modern yang hal ini tidak dikuasai oleh pesantren tradisional. Sehingga nantinya Ma'had Aly bisa mengintegrasikan sebagai cendikiawan yang berakhlakul karimah, tawadlu, sholih sebagaimana khas ulama salaf, juga Ma'had Aly bisa mempromosikan sebagai cendikiawan yang menguasai sains dan metodologi modern khas perguruan tinggi di dunia.³⁵

PENGEMBANGAN KURIKULUM MA'HAD ALY NURUL QARNAIN BALETBARU SUKOWONO JEMBER

Berdasarkan teori-teori terkait pengembangan kurikulum dan kurikulum Ma'had Aly, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait pengembangan kurikulum Ma'had Aly Nurul Qarnain sebagai berikut:

1. Tujuan Kurikulum Ma'had Aly Nurul Qarnain Baletbaru Sukowono Jember

- a. Kurikulum Ma'had Aly Nurul Qarnain disusun dan dikembangkan dengan tujuan sebagai lembaga untuk mencetak pakar fikih yang mampu mengintegrasikan khazanah pesantren sebagai ciri khas Islam nusantara dan keilmuan modern khas perguruan tinggi

³⁴ Al-Syaibany, *Falsafat Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 520-522.

³⁵ Azwan Lutfi, *Perluakah Perguruan Tinggi Pasca Pesantren*, 3.

dengan Program Studi Fikih dan Ushul Fikih (*fiqhh wa ushuluhu*) berlandaskan bahan ajar kitab-kitab kuning (*turats*) karya ulama salaf maupun modern.

- b. Lulusan Ma'had Aly dirancang mampu menjaga dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliah para ulama ahlussunnah wal jamaah *annahdliyah*, mampu menyesuaikan khazanah ilmu fikih dan ushul fikih (*fiqb wa ushuluhu*) dengan perkembangan zaman dan terwujudnya lulusan yang berilmu tinggi, menghargai keislaman nusantara, berakhlakul karimah, dan senantiasa mengikuti salafus shalih. Hal tersebut telah menjadi karakter santri untuk berjuang atas seiringnya kemajuan zaman.

2. Materi Kurikulum Ma'had Aly Nurul Qarnain Baletbaru Sukowono Jember

a. Struktur Kurikulum Ma'had Aly Nurul Qarnain

- 1) Struktur kurikulum mengacu pada visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh Ma'had Aly Nurul Qarnain dengan Prodi Fikih dan Ushul Fikih meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang dalam 4 tahun 8 semester mulai semester I (satu) sampai VIII (delapan) dan semester VII (tujuh)-VIII (delapan) merupakan program wajib khidmah (pengabdian Masyarakat) atau PPM.
- 2) Kurikulum disusun dengan berbasis kompetensi bertujuan untuk menjaga keluasan, kedalaman, koherensi dan penataan mata kuliah yang tercantum dalam mata kuliah kompetensi dasar; Tafsir Ilmu Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, Hadis Ahkam, Ilmu Tauhid, Ilmu Fikih, Usul Fikih, Kaidah Ushul dan Fikih, Ilmu Akhlak, Ilmu Balagah dan Muhafadhoh.
- 3) Matakuliah kompetensi dasar terdiri dari empat kelompok, yaitu 1) kelompok mata kuliah takhusus; Tafsir dan Ilmu Tafsir, Hadis dan Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, dan Kaidah Fikih, 2) kelompok mata kuliah pelengkap; Qiroatul Kutub, Imla, Muhafadhoh, 3) kelompok mata kuliah praktikum; Tahsin Al-Qur'an, Ubudiyah, 4) kelompok mata kuliah mandiri; pembuatan Risalah, dan pengabdian/PPM (Pemberdayaan Pedantren dan Masyarakat).

b. Bahan Ajar Kurikulum Ma'had Aly Nurul Qarnain

- 1) Bahan ajar didesain dengan menggunakan pendekatan sekuen kausalitas penyesuaian kebutuhan mahasantri diukur melalui masukan-masukan dari dewan asatidz (pengajar), sekuen hierarki dengan mengurutkan kitab-kitab yang cakupan pembahasan lebih sempit lalu menambah cakupan pembahasannya lebih luas dengan pendekatan sekuens struktural, dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan tingkat semester.

3. Metode pembelajaran Ma'had Aly Nurul Qarnain Baletbaru Sukowono Jember

- a. Metode pengajaran, menggunakan pendekatan humanistik.
- b. Metode ekspositori dengan menyampaikan materi secara utuh (memaknai kitab).
- c. Metode hafalan (*rote learning*) menekankan kepada seluruh mahasantri menghafalkan kaidah-kaidah ushul dan fikih, menghafalkan Al-Qur'an terutama Ayat Ahkam, dan Hadis Ahkam.
- d. Metode musyawarah (diskusi) dengan metode ini pemahaman, kemusykilan dalam pemaham sebuah materi dapat dipecahkan (*problem based learning*).
- e. Program pengabdian masyarakat, wajib khidmah sebagai praktik di lapangan (*concrete experience*).

4. Evaluasi kurikulum Ma'had Aly Nurul Qarnain Baletbaru Sukowono Jember

- a. Evaluasi kurikulum peserta didik dilaksanakan melalui peroses belajar mengajar, seperti ujian tertulis, hafalan, ujian lisan, maupun praktik.
- b. Evaluasi pengurus maupun pengajar melalui sidang kuartal hingga pengambilan keputusan di dalam evaluasi dilakukan dengan cara musyawarah mufakat.

Kesimpulan

Pengembangan kurikulum ma'had Aly Nurul Qarnain Baletbaru Sukowono Jember mmeuat empat hal, yaitu: (1) Kurikulum Ma'had Aly Nurul Qarnain disusun dan dikembangkan dengan tujuan sebagai lembaga untuk mencetak pakar fikih yang mampu mengintegrasikan khazanah pesantren sebagai ciri khas Islam nusantara dan keilmuan modern khas perguruan tinggi dengan Program Studi Fikih dan Ushul Fikih berlandaskan bahan ajar kitab-kitab kuning (turats) karya ulama salaf maupun modern. (2) Materi kurikulum Ma'had Aly Nurul Qarnain memuat struktur dan bahan ajar kurikulum. Struktur kurikulum mengacu pada visi, misi dan tujuan yang meliputi substansi pembelajaran. Kurikulum disusun dengan berbasis kompetensi bertujuan untuk menjaga keluasan, kedalaman, koherensi dan penataan mata kuliah yang tercantum dalam mata kuliah kompetensi dasar. Matakuliah kompetensi dasar terdiri dari empat kelompok, yaitu: pertama, kelompok mata kuliah takhassus; kedua, kelompok mata kuliah pelengkap; ketiga, kelompok mata kuliah praktikum dan; keempat, kelompok mata kuliah mandiri. Bahan ajar didesain dengan menggunakan pendekatan sekuens kausalitas, sekuens hierarki dan sekuens struktural dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan tingkat semester. (3) Metode pengajaran di Ma'had Aly Nurul Qarnain menggunakan pendekatan humanistik, metode ekspositori, metode hafalan, metode musyawarah, program pengabdian

masyarakat. (4) Evaluasi kurikulum peserta didik dilaksanakan melalui proses belajar mengajar, seperti ujian tertulis, hafalan, ujian lisan, maupun praktik. Evaluasi pengurus maupun pengajar melalui sidang kuartal hingga pengambilan keputusan di dalam evaluasi dilakukan dengan cara musyawarah mufakat.

Daftar Pustaka

- Madjid, Nurcholish. 2010. Bilik-bilik Pesantren. Jakarta: Paramadina.
- Haedari, Amin. 2004. Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Pondok Pesantren Ma'had Aly Bagian IV. Jakarta: t.p.
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP RI No. 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.
- Idham, 2017. Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Selatan Studi pada Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo', *Al-Ulum* Volume 17 Nomor 2. Desember.
- Fathudin. 2013. Meretes Jalan Regenerasi Ulama. Studi Langkah Inovasi Ma'had Aly, *Tashwirul Afkar*, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Lakpesdam Nahdhatul Ulama (Jakarta, No 33, Tahun)..
- Ahmad Baso. 2013 Agama NU untuk NKRI: Pengantar Dasar-Dasar ke NU-an di Era Kebebasan dan Wahabisasi. Jakarta: Pustaka Afid.
- Syarifudin, Mudhar & Rozi, Fathor. 2011. Jejak Langkah Sang Kyai. Jember: Pustaka Radja.
- Wina Sanjaya. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabda, Syaifuddin. 2016. Pengembangan Kurikulum, Tinjauan Teoretis. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Tafsir, Ahmad. 2004. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. t.th. Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara..
- Idi, Abdullah. 2007. Pengembangan Kurikulum:Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2007. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi dan Inovasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- ‘Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur’an*, terjemahan: H.M.Arifin, Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dakir 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Syaibany. 1979. *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.